

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sudah mengalami kemajuan yang begitu pesat. baik dari segi kurikulum maupun program penunjang yang dirasa mampu untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu program pendidikan yang saat ini sedang ramai diperbincangkan adalah tentang program akselerasi atau program percepatan belajar untuk pendidikan dasar dan menengah. Program akselerasi memberikan kesempatan bagi para siswa dalam percepatan belajar dari waktu enam tahun menjadi lima tahun pada jenjang SD dan tiga tahun menjadi dua tahun pada jenjang SMP dan SMA (Nulhakim, 2008). Program akselerasi merupakan salah satu alternatif pendidikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata atau anak cerdas berbakat, yang merupakan program percepatan belajar dalam bentuk pemadatan waktu menjadi dua tahun dari tiga tahun pendidikan masa formal (reguler) (Zuhdi, 2006). Tujuan dari pengadaan program ini adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal bagi siswa yang memiliki bakat serta potensi istimewa. Hal tersebut sesuai dengan Amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab IV bagian kesatu pasal 5 ayat 4 yang berbunyi: warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Penyelenggaraan program akselerasi memberi dampak psikologi, diantaranya pada masa transisi tiga bulan pertama, siswa mengalami *stress* karena

pemberian materi yang begitu cepat (Zuhdi,2006). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 3 orang subjek yang menyebutkan bahwa siswa mengalami *stress* pada saat awal masuk program akselerasi. Materi disampaikan secara cepat, tugas sekolah banyak, dan ulangan mendadak. Bahkan ada salah seorang siswa yang berkeinginan untuk pindah ke kelas reguler, namun karena prosedur yang sulit membuat siswa tersebut mengurungkan niatnya untuk pindah ke program reguler dan memilih bertahan di program akselerasi..

Dilihat dari sisi materi yang diberikan terdapat perbedaan antara siswa akselerasi dengan siswa reguler. Ada beberapa materi yang justru tidak diberikan di kelas akselerasi karena dianggap tidak penting dan untuk mengejar waktu pembelajaran yang singkat. Hal itu juga diungkapkan oleh 3 siswa SMA program akselerasi di Surakarta bahwa guru hanya memaparkan materi yang dirasa penting untuk ujian nasional maupun tes masuk PTN dan itu pun hanya disampaikan secara singkat sehingga beberapa siswa mengeluh karena mereka dituntut memahami materi yang banyak dalam kurun waktu yang singkat. Menurut Putri, Alsa, &Widiana (2005) hal-hal tersebut menyebabkan *stress* bagi anak karena peran guru seharusnya mengajar dengan penuh komitmen dan dedikasi tinggi justru terkesan hanya sekedar menyelesaikan materi tepat waktu tanpa memperhatikan siswanya paham atau kah tidak .

Masalah penyesuaian sosial biasanya siswa akselerasi lebih mengutamakan prestasi akademik, siswa cenderung mengurangi waktu untuk aktivitas lain sehingga kesempatan untuk melakukan hubungan sosial dengan

teman sebaya menjadi berkurang. Siswa akselerasi biasanya kurang aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan alasan lelah, malas, atau ingin tidur di rumah (Maimunah, 2009). Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek berinisial LRI, juga menyebutkan bahwa kebanyakan siswa akselerasi tidak melibatkan dirinya dalam kegiatan di luar akademik dengan alasan bahwa kegiatan tersebut akan mengganggu kegiatan belajarnya di sekolah. Bahkan dari pihak sekolah pun secara tidak langsung melarang siswa akselerasi untuk mengikuti kegiatan di luar akademik. Sebagai contoh untuk kegiatan sekolah seperti *class meeting* siswa akselerasi tidak diperbolehkan ikut karena pada saat acara tersebut agenda mereka adalah KBM aktif. Hal ini menghambat proses sosialisasi siswa di sekolah terhadap teman sebayanya (Putri, Alsa, &Widiana, 2005). Keadaan tersebut sangat bertolak belakang dengan dunia remaja yang ingin bebas mengeksplorasi kreatifitas yang ia miliki, bermain, dan mencoba hal-hal yang belum diketahui, dan keinginan untuk menjelajah ke alam sekitar secara lebih luas (Gunarsa, 1991).

Berikut kutipan wawancara dengan salah satu siswa yang bersekolah di salah satu sekolah menengah atas program akselerasi:

“alasan saya masuk aksel itu sebenarnya keinginan sendiri mas, tetapi saya menyadari segala konsekuensi yang akan saya terima nanti kalau masuk aksel. Awal-awal masuk aksel sih sempat merasa stress dan bosan karena aktifitas yang jauh berbeda dibandingkan saat duduk di bangku SMP, pulangnye sore terus, tugasnya banyak, jadi nggak bisa tidur siang, nggak cuman itu kompetitornya itu pinter-pinter. Prinsip saya sekarang ngalahi sik sing penting akhirnya baik. Bagi saya secara pribadi saya merasa bahagia apabila memiliki hubungan baik dengan individu lain, studi sekolah juga baik serta dapat mencapai apa yang saya inginkan.”(LRI, 12 Agustus 2014)

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menempuh program akselerasi memiliki beberapa masalah yang mengganggu fase perkembangan sosialnya, seperti bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Namun pada kenyataannya banyak siswa akselerasi yang mengalami stress dan tidak sejahtera hidupnya (Putri, Alsa, &Widiana, 2005). Siswa akselerasi yang tidak memiliki waktu untuk bermain dikarenakan padatnya pembelajaran disekolah ataupun dirumah, sedangkan siswa reguler yang bebas melakukan itu sesuai dengan fase perkembangannya. Program akselerasi yang awalnya ditujukan sebagai program unggulan untuk membawa angin segar di dunia pendidikan tetapi malah justru memberatkan siswanya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Tim Psikologi UGM (Puspita, 2007) menunjukkan bahwa program akselerasi memiliki beberapa masalah. Di satu sisi program akselerasi memiliki keuntungan bagi mereka yang memiliki kemampuan intelektual lebih karena dapat mempercepat masa studi. Namun di sisi lain, program akselerasi memberikan dampak psikologis yang kurang baik terhadap siswa. Fenomena tersebut menunjukan ada masalah dalam pengadaan program akselerasi.

Siswa program akselerasi yang dituntut untuk menyelesaikan masa studinya dari 3 tahun menjadi 2 tahun mendapat banyak tekanan. Dari materi yang disampaikan kurang cepat dan tidak mendalam sampai terbatasnya waktu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga menjadikan siswa akselerasi kurang sejahtera hidupnya. *Subjective well being* merupakan evaluasi seseorang tentang hidupnya, termasuk penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta evaluasi afektif dari *mood* dan emosi (Diener & Lucas, 1999). Menurut Suh,

Diener, Oishi, & Triandis, (2009) *subjective well being* merupakan kebutuhan universal umat manusia dan menjadi kebutuhan yang mendesak seiring dengan makin kompleksnya masalah yang dihadapi manusia pada abad modern ini. Istilah *subjective well being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya. Penilaian ini secara kognitif berupa pandangan terhadap kepuasan serta afeksi seperti perasaan kegembiraan atau tidak mengalami *depresi*. Hasil penelitian Jersild (Darmayanti, 2012) mengungkapkan bahwa terdapat keragaman hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang berbahagia berdasarkan pada tingkat perkembangan usianya. Bagi remaja usia 15-18 tahun, hal-hal yang dapat mendatangkan bahagia adalah: (1) pergi rekreasi beramai-ramai, melakukan kegiatan dengan keluarga; (2) mencapai peningkatan diri, berhasil di sekolah, dan merasa penting atau berarti di lingkungannya; (3) memperoleh hubungan baik dengan orang lain, bersahabat karib, dan mendapatkan teman yang pasti; (4) melakukan aktifitas pribadi yang menyenangkan, seperti bermain (games); dan (5) merasa bermanfaat bagi orang lain atau bagi kemanusiaan secara umum. Orang dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi jika orang tersebut merasa puas dengan kondisi kehidupan yang dijalannya dan sering mengalami emosi positif (Mothamaha, 2007). *Subjective well being* merupakan kebutuhan universal umat manusia, maka tidak terkecuali di ranah pendidikan *subjective well being* juga sangat penting.

Menurut Zuhdi (2006) penyelenggaraan program akselerasi memberi dampak psikologi, diantaranya pada masa transisi tiga bulan pertama, siswa mengalami *stress* karena pemberian materi yang begitu cepat. Faktor kepribadian

yang diduga dapat berperan dalam menghadapi stres adalah kepribadian tahan banting (*hardiness*). Menurut Kobasa (1982) kepribadian *hardiness* adalah tipe kepribadian yang mempunyai kecenderungan untuk mempersepsikan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang potensial mendatangkan tekanan sebagai sesuatu yang tidak terlalu mengancam.

Menurut Hadjam (2004), kepribadian tahan banting (*hardiness*) mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk dijadikan tameng, motivasi, dan dukungan dalam menghadapi masalah ketegangan yang dihadapinya dan memberikan kesuksesan. Saat menghadapi kondisi yang menekan, individu yang tahan banting juga akan mengalami stres atau tekanan, namun tipe kepribadian ini dapat menyikapi secara positif keadaan tidak menyenangkan tadi agar dapat menimbulkan kenyamanan melalui cara-cara yang sehat. Berkaitan dengan terbentuknya penilaian dan respon positif dalam menghadapi sumber stres, siswa yang memiliki kepribadian *hardiness* (kontrol, komitmen, dan tantangan) akan memberikan penilaian positif atas situasi yang penuh stress sehingga cenderung memberikan respon yang positif. Siswa akan menjadi optimis bahwa situasi tersebut dianggap sebagai tantangan yang berarti dapat diubah sehingga akan mampu menghadapi dan mengelolanya. Hal ini sesuai dengan Astuti (1999) yang menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* akan mengarahkan individu pada *transformational coping* yang akan mengubah situasi penuh stress menjadi bentuk – bentuk yang tidak mengandung stres, sehingga

menunjukkan ketegangan dalam taraf yang rendah. Rendahnya ketegangan tersebut mengurangi gejala stres kerja.

Hal di atas sejalan dengan penelitian Kobasa dan Maddi (dalam Astuti, 1999) yang membuktikan bahwa ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan tanda – tanda psikologis. Individu yang tidak memiliki kepribadian ini (*non hardiness*) menunjukkan tanda – tanda tingginya tegangan psikis, sedangkan individu dengan kepribadian *hardiness* umumnya menunjukkan tanda – tanda rendahnya ketegangan psikis seperti kecemasan, depresi, serta kecurigaan. Sebaliknya Polisi dengan kepribadian *nonhardiness* akan memberikan penilaian kognitif secara negatif terhadap situasi yang penuh stres sehingga cenderung memunculkan respon yang negatif. Individu akan pesimis karena situasi yang membuat stres dipandang sebagai hal yang mengancam dan tidak dapat diubah, sehingga reaksi yang muncul adalah menghindarkan diri dari situasi yang mengancam tersebut. Sependapat dengan hal tersebut Kobasa dan Gentry (1984) menyatakan bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* yang rendah akan cenderung melakukan regresif koping yaitu berusaha untuk menyangkal, menghindari, lepas dari situasi penuh stres.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengadaan program akselerasi dalam dunia pendidikan memberikan dampak psikologis bagi peminatnya, khususnya bagi remaja. Berbagai permasalahan yang muncul di kalangan remaja yang menempuh pendidikan program akselerasi membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan rumusan masalah apakah ada perbedaan *subjective well being* dan *hardiness* pada SMA

program akselerasi dan reguler di Surakarta. Untuk mengkaji permasalahan secara empiris maka peneliti berkeinginan untuk membuktikan dengan cara mengajukan judul Perbedaan *Subjective Well Being* dan *Hardiness* Pada Siswa SMA Program Akselerasi dengan Program Reguler di Surakarta”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan *subjective well being* pada siswa SMA program akselerasi dengan program reguler di Surakarta
2. Perbedaan *hardiness* pada siswa SMA program akselerasi dengan program reguler di Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru

Lebih mencermati perilaku dari siswa yang menempuh program akselerasi dan reguler, serta mengarahkannya ke hal-hal yang positif serta memberikan suasana pengajaran yang nyaman di sekolah sesuai dengan faktor yang mempengaruhi *subjective well being* remaja. Salah satunya *hardiness*.

2. Siswa program akselerasi dan reguler

Dapat memberikan informasi dan masukan tentang *subjective well being* dan *hardiness* siswa SMA program akselerasi dan reguler di Surakarta. Serta dapat meningkatkan kedua hal tersebut.

3. Ilmuwan Psikologi

Dijadikan acuan serta kajian teoritis dalam ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *subjective well being* dan *hardiness* siswa SMA program akselerasi dan reguler.

4. Peneliti Selanjutnya

Dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk melakukan penelitian lain yang sejenis yang berkaitan dengan *subjective well being* dan *hardiness* siswa SMA program akselerasi dengan mempertimbangkan variabel lain untuk diteliti lebih lanjut.